

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha saat ini mengalami perkembangan yang pesat dengan adanya perusahaan baru yang bermunculan, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih efisien dan lebih selektif dalam beroperasi untuk mencapai tujuannya. Dimana tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang demi kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi di sisi lain perekonomian di Indonesia dalam kondisi yang kurang baik, sehingga menyebabkan banyak perusahaan bangkrut karena kondisi tersebut.

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Anwar, Haerani, & Pagalung, 2010). Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kesejahteraan para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi dapat

meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan (Haruman, 2008). Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah dilakukan.

Penelitian (Makaryawati, 2002) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi, hasil yang berbeda diperoleh dari Suranta dan Pranata (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi diduga memperkuat atau memperlambat pengaruh tersebut.

Sementara itu, CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan pada kondisi keuangannya saja. Perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan sehingga setiap perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Nurlela, 2008). Hal ini muncul karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Dari sudut pandang ekonomi, keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta

bagaimana reaksi masyarakat sekitar terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan, oleh karena itu CSR berperan meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan menyadari pentingnya penerapan CSR sebagai strategi dari bisnisnya untuk menunjang keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Pentingnya CSR telah diatur dalam Undang-Undang No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal dan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela. Namun, masih banyak manajemen melakukan pelaporan sosial hanya untuk alasan strategis dan melaksanakan CSRnya secara tidak berkelanjutan dan *akuntabel*.

(Anwar et al., 2010) mengatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan (*annual report*) memperkuat citra perusahaan dan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra (*image*) kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar *profit* semata tetapi sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat. Dengan melaksanakan CSR citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik.

Oleh karena itu, CSR mempunyai peran dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial lingkungan sekitar.

Menurut (Kusumadilaga, 2010), perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya : dapat mempererat komunikasi dengan stakeholders, meluruskan visi, misi, prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan; mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen resiko dan untuk melindungi reputasi; serta meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar. Akan tetapi, perusahaan lebih berpihak pada pemilik modal yang mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam. Beberapa peristiwa akibat perusahaan yang tidak melakukan CSR dengan sungguh-sungguh, sebagai contoh adalah kasus PT. Freeport Indonesia di Papua, pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmont Minahasa Raya, atau kasus lumpur Lapindo yang terjadi di daerah Sidoarjo (Arifin, 2005). Kasus-kasus tersebut seharusnya dapat membuat perusahaan menyadari bahwa perusahaan hadir ditengah-tengah masyarakat dapat memberikan manfaat yang berarti bukan memberikan kerugian yang besar untuk masyarakat. Dari kasus diatas, GCG penting diterapkan agar perusahaan dapat melakukan kegiatan dan aktivitas operasional perusahaan yang sehat untuk menjaga kepercayaan *stakeholders* dengan tindakan CSR.

GCG merupakan upaya membangun suatu perusahaan yang kuat dan berkelanjutan, dengan penerapan GCG diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi *stakeholder*. (Tumirin, 2007), menyatakan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk melakukan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholder* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari perusahaan (*regulatory driven*) memaksa perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Governance, 2006).

Masalah *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan didasarkan pada teori agensi, teori ini menghendaki pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dalam hal ini manajemen cenderung meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Oleh karena itu, selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan, apabila pengelolaan dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate Governance* terdiri dari lima prinsip yang disingkat dengan TARIF (*transparency, accountability, responsibility, independency, fairness*). Kelima prinsip tersebut apabila dikerjakan bersama-sama dalam kegiatan bisnis menjamin kegiatan bisnis yang sehat baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan yang terkait (*stakeholder*).

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, seperti dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Dengan beberapa mekanisme GCG diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi, apabila perusahaan menerapkan sistem GCG diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai (Wardoyo & Veronica, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Variabel Pemoderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan judul penelitian, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan ?
3. Apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan ?
4. Apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan ?
5. Apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan ?
6. Apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan komite audit dapat berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *corporate social responsibility* (CSR) mempengaruhi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan dewan komisaris independen mempengaruhi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan instutisional mempengaruhi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial mempengaruhi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan komite audit mempengaruhi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak dibawah ini :

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memacu minat dan keinginan untuk memahami tentang CSR dan GCG serta mengetahui manfaat dari pelaksanaannya, dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian ini.

2. Manfaat bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberi kontribusi-kontribusi pada perusahaan untuk memanfaatkan CSR dan GCG demi berlangsungnya perkembangan bisnis suatu perusahaan.

3. Manfaat bagi investor

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor serta para pihak eksternal lainnya selaku pengguna laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016), tentang kinerja keuangan, *corporate social responsibility*, *good corporate governance* dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja

keuangan dan nilai perusahaan. Dengan periode penelitian tahun 2009-2013 pada perusahaan bidang industri manufaktur sektor *industry and chemicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian kedua dilakukan oleh (Ratih & Setyarini, 2014), tentang pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan pertambangan yang *go public* di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KPI) dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengujian GCG dan CSR melalui variabel intervening tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan independensi dewan komisaris (IDK) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Puspitasari, 2012), tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, CSR dan GCG tidak memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian kali ini peneliti menggabungkan beberapa penelitian diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan dan periode penelitian. (Sari, 2016) menggunakan variabel independen untuk mengukur kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE serta GCG diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dan data penelitian yaitu perusahaan

manufaktur sektor *industry and chemicals* pada tahun 2009-2013. (Ratih & Setyarini, 2014) menggunakan variabel intervening yang diduga mempengaruhi hubungan GCG dan CSR dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. GCG yang diproksikan dengan independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional, dan data penelitian yaitu perusahaan pertambangan tahun 2012. (Puspitasari, 2012) menggunakan variabel independen untuk mengukur kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, GCG diukur dengan kepemilikan manajerial, data penelitian menggunakan perusahaan kelompok industri manufaktur pada tahun 2007-2009. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen untuk mengukur kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan variabel GCG yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Perusahaan yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.